

النهج السوسولوجي (نظرية الصراع, الوظيفية, التفسيرية)

تبدو, أن في مناقشة الدين لا يمكن الهروب من ظاهرة حياة الاجتماعية التي تدين بدين معين . قال هارون ناسوتيون ؛ بين الدين والمجتمع هي تأثيرات متبادلة ، بمعنى أن الدين يؤثر على حياة الاجتماعية الإنسانية في أنحاء مجال ، و بالعكس، أن معظم تأثير الدين تنمو بتنمية المجتمع

من هنا تظهر لنا أن الدين لا تفضل من حيث الاعتقاد فحسب، بل هو أيضا تفضل ظاهرة الاجتماعية، وهذا يعني أن ديانة تظهر السلوك الاجتماعية، أي السلوك تنمو وتزدهر مع دين المجتمع . السلوك والدين تؤثران على بعضها مع بعض . المعايير والقيم الدينية المزعومة تأثير على السلوك الاجتماعي.

النهج السوسولوجي هو وسيلة أو طريقة التي تتم من خلال ربط علم الاجتماع لتحليل و كشف بيانات البحث لذلك عندما يتم فحص أنشطة الدينية لشخص ما ، فالبيانات الاجتماعية التي تولد نتيجة التنوع هو تكون موضوع البحث.

النهج الاجتماع في فهم الدين مهم جدا، لأن العديد من الجمعيات الدينية مع المشاكل الاجتماعية المختلفة . اهتمام الدين لمشاكل الاجتماعية تشجع الناس لفهم علوم الاجتماعية كوسيلة لفهم الدين . النظرية الوظيفية في نهج الاجتماعية هي تقصد بوظيفة من مدى كل عضو المجتمع تأثير في تشكيل مجموعة التكامل أو التفكك المجموعة . إذا كان كل عضو في المجموعة تؤدي وظائفها بشكل صحيح لكل منها، فتشكيل تكامل مع الفريق على أي حال جيد . ولكن عندما يكون عضو في المجموعة لا تؤدي وظائفها بشكل صحيح، سوف يؤدي إلى تفكك المجموعة .

في حين أن نظرية الصراع تعني أن وجود الصراع سيسمح بإدماج مجموعة المجتمع ، و أيضا السماح للتفكك المجتمع ، وهذا يتوقف على جانب الصراع ستؤخذ ، إذا كانت من جانب الإيجابي ، فإنه سيتم إنشاء التكامل, و العكس إذا كان من جانب السلبي سوف تشكيل التفكك

و النظرية التفسيرية تعني أن الحاجة إلى تفسير في أي إشعار من الحقائق الاجتماعية ، التفسير الذي يسمح لفهم مجتمع أو شكل من أشكال الحياة الاجتماعية

PENDEKATAN SOSIOLOGIS

(Fungsional, Konflik, Interpretatif)

Oleh : Hamka

I. PENDAHULUAN

Dalam diskursus keagamaan kontemporer dijelaskan bahwa “agama” ternyata mempunyai banyak wajah (*multifaces*) dan bukan lagi seperti orang dahulu memahaminya, yakni hanya semata-mata terkait dengan persoalan ketuhanan, kepercayaan, keimanan, kredo,¹ pedoman hidup, *ultimate concern* dan seterusnya. Selain ciri dan sifat konvensional yang memang mengasumsikan bahwa persoalan keagamaan hanyalah semata-mata persoalan ketuhanan, agama ternyata juga terkait erat dengan persoalan-persoalan historis kultural yang juga merupakan keniscayaan manusia belaka.²

Dewasa ini kehadiran agama semakin dituntut agar ikut terlibat secara aktif di dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia. Agama tidak boleh hanya sekedar menjadi lambang kesalehan, atau berhenti sekedar disampaikan dalam khutbah, melainkan secara konseptual menunjukkan cara-cara yang paling efektif dalam memecahkan masalah.³

¹Kredo artinya pernyataan kepercayaan (keyakinan), lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. X; Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 530.

²M. Amin Abdullah, “Pengantar” dalam Ahmad Norma Permata (ed), *Metodologi Studi Agama* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 1.

³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. IV; Jakarta: Rajawali Pers, 2000), h. 27.

Oleh karena itu, pengkajian terhadap agama tidak akan cukup dengan hanya menggunakan satu pendekatan, misalnya dengan pendekatan normatif saja, seperti yang telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu dengan mengabaikan pendekatan yang lain. Karena dengan multi pendekatan, kehadiran agama secara fungsional dapat dirasakan oleh penganutnya. Sebaliknya tanpa mengetahui berbagai pendekatan, maka tidak mustahil agama menjadi sulit dipahami oleh masyarakat, tidak fungsional dan akhirnya masyarakat mencari pemecahan masalah kepada selain agama, dan hal itu tidak boleh terjadi.⁴

Dalam Islam, dua dekade terakhir, semakin tumbuh kesadaran akan pentingnya berbagai pendekatan ilmiah dalam bidang *Islamic Studies* dan perhatian akan problem-problem yang dihasilkan dari berbagai *approac* atau pendekatan ini, sehingga dapat dibedakan misalnya, pendekatan filologi, historis, antropologis dan sosiologis terhadap data-data keagamaan. Dalam setiap pendekatan dapat dijumpai kemungkinan-kemungkinan metode tertentu yang lebih kritis dan aplikatif dari pada metode lainnya. Pendekatan dan metode yang digunakan sangat tergantung pada apa yang ingin diketahui dan jenis data yang akan diakses.⁵

Dari berbagai pendekatan yang ada tersebut, dalam makalah ini penulis ingin mencoba mendeskripsikan tentang pendekatan sosiologis dengan teori fungsional, konflik dan iterpretatif.

II . PERMASALAHAN

⁴ *Ibid*,

⁵ H.M. Amin Abdullah, "Kata Pengantar" dalam Richard C. Martin *Approaches to Islam in Religious Studies* diterjemahkan oleh Zakiyuddin Baidhawiy dengan judul *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama* (Cet. I; Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), h. iv.

Dari uraian tersebut di atas penulis akan mengemukakan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan Pendekatan Sosiologis
2. Bagaimana penerapan teori fungsional, konflik dan interpretatif dalam penelitian agama dengan menggunakan pendekatan sosiologis

III. PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis terdiri dari dua suku kata yakni “pendekatan” dan “sosiologis”. Pendekatan berasal dari akar kata “dekat” yang berarti pendek, tidak jauh (jarak atau antaranya).⁶ setelah mendapat awalan “pe”, dan akhiran “an” menjadi pendekatan yang berarti; (1) proses, perbuatan, cara mendekati dan; (2) usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian.⁷ yang dalam bahasa inggris sepadam dengan kata “*approach*” yang berarti pendekatan baru dalam mempelajari masyarakat.⁸

Sedangkan kata “sosiologi” secara *lughawi* berarti pengetahuan atau ilmu tentang sifat, prilaku dan perkembangan masyarakat.⁹ Dan secara *istilahi* ada beberapa pendapat yang dapat dilihat berikut ini.

Hasan Shadily menyatakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat, dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang mneguasai hidupnya itu. Sosiologi mencoba mengerti sifat dan maksud hidup

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit.*, h. 217.

⁷ *Ibid*, h. 218.

⁸ John M. Echols, Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Cet. XXIII; Jakarta: PT Gramedia, 1996), h. 35.

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit.*, h. 958

bersama, cara terbentuk dan tumbuh serta berubahnya perserikatan-perserikatan hidup itu serta pula kepercayaanya, keyakinan yang memberi sifat tersendiri kepada cara hidup bersama itu dalam tiap persekutuan hidup manusia.¹⁰

Soerjono Soekanto mengartikan sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang membatasi diri terhadap penilaian. Sosiologi tidak menetapkan ke arah mana sesuatu seharusnya berkembang dalam arti memberi petunjuk-petunjuk yang menyangkut kebijaksanaan kemasyarakatan dari proses kehidupan bersama tersebut. Di dalam ilmu ini juga dibahas tentang proses-proses sosial, mengingat bahwa pengetahuan perihal struktur masyarakat saja belum cukup untuk memperoleh gambaran yang nyata mengenai kehidupan bersama dari manusia.¹¹

Roucek dan Warren mengemukakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok.¹² Dan masih banyak lagi defenisi-defenisi yang dikemukakan oleh para ahli, tapi pada intinya dapat dipahami bahwa sosiologi merupakan suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Dengan ilmu ini suatu fenomena sosial dapat dianalisa dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut.

Jadi pendekatan sosiologis dipahami sebagai cara atau metode yang dilakukan dengan mengaitkannya dengan sosiologi guna menganalisa dan mengungkap data-data terhadap ajaran agama.

¹⁰ Hassan Shadily, *Sosiologi untuk masyarakat Indonesia* (Cet. IX; Jakarta: Bina Aksara, 1983), h. 1.

¹¹ Lihat Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. XXXI; Jakarta: Rajawali Pers, 2001), h. 21-2.

¹² *Ibid*, h. 20

Pendekatan sosiologi dalam memahami agama sangat penting, karena banyaknya keterkaitan agama dengan berbagai masalah sosial. Perhatian agama terhadap masalah-masalah sosial mendorong orang-orang yang beragama untuk memahami ilmu-ilmu sosial sebagai alat untuk memahami agamanya.

B. Agama Hubungannya dengan Kehidupan Sosial

Agama sering menjadi bahan perbincangan, dan berakhir dengan perbedaan yang meruncing, hanya karena masing-masing memandang agama dari sudut pandang yang berbeda. Satu pihak misalnya memandang bahwa kesadaran agama sedang bangkit, karena melihat pengunjung masjid yang melimpah dan peringatan keagamaan yang meriah, FASI (Festival Anak Shaleh Indonesia) dilaksanakan dengan sangat megah dan lain-lain. Pihak yang lain menunjukkan mundurnya perasaan beragama dengan melihat meningkatnya tindakan kriminal, perilaku anti sosial, dan kemerosotan moral. Kedua pihak tidak akan bertemu, sebelum ditunjukkan kepada mereka bahwa agama yang mereka bicarakan adalah tidak sama. Pihak pertama membicarakan agama dalam dimensi ritual, yang kedua, dalam dimensi sosial.¹³

Dari sini nampak bahwa dalam membicarakan agama, seseorang tidak bisa melepaskan diri dari fenomena kehidupan sosial umat yang memeluk agama tertentu. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Harun Nasution bahwa; antara agama dan masyarakat terdapat pengaruh timbal balik dalam artian bahwa agama mempengaruhi hidup kemasyarakatan manusia dalam berbagai bidangnya, demikian pula sebaliknya, bahwa kebanyakan yang berkemabang dalam masyarakat mempengaruhi agama pula.¹⁴

¹³ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif* (Cet. IX; Bandung: Mizan, 1998), h. 37.

¹⁴ Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: LSAF, 1989), h. 419.

Pada intinya dalam agama termuat dua ajaran pokok, yang pertama, hal-hal yang mengatur hubungan antara orang yang beragama dengan Tuhannya, dalam Islam dikenal dengan *hablun minallah*, dan yang kedua, yang mengatur hubungan antara sesama hamba, dalam Islam dikenal dengan istilah *hablun minan nas*. Yang pertama adalah urusan ritual, dan yang kedua urusan sosial.

Dalam ajaran Islam penekanan mengenai urusan sosial lebih besar daripada urusan ritual. Proporsi Alquran dan Hadits terhadap urusan muamalah atau sosial lebih besar daripada ibadah atau ritual, oleh Ayatullah Khomeini dalam bukunya *Al-Hukumah al-Islamiyah* seperti yang dikutip Jalaluddin Rahmat mengatakan bahwa perbandingan antara ayat-ayat ibadah dan ayat-ayat yang menyangkut kehidupan sosial adalah satu berbanding seratus -- untuk satu ayat ibadah, ada seratus ayat muamalah¹⁵. Dalam kitab-kitab hadis, bab ibadah hanya merupakan bagian kecil dari seluruh hadis. Misalnya dari dua puluh jilid *Fath al-Bari*, *Syarah Shahih Bukhari*, hanya empat jilid berkenaan dengan urusan ibadah, selebihnya membicarakan masalah muamalah (sosial).

Bila urusan ibadah bersamaan waktunya dengan urusan muamalah yang penting, maka ibadah boleh diperpendek atau ditanggihkan (tentu bukan ditinggalkan). Ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar dari pada ibadah perseorangan. Bila urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal, karena melanggar pantangan tertentu, maka *kifarat*-nya (tebusannya) ialah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan muamalah. Ganjaran orang yang melakukan amal baik dalam bidang kemasyarakatan lebih besar daripada ibadah sunnah.¹⁶

¹⁵ *Ibid*, h. 48.

¹⁶ Lihat, *Ibid*, h. 48-52.

Semakin jelaslah bahwa agama, disamping sebagai sebuah keyakinan (*beleif*), juga merupakan gejala sosial, artinya agama yang dianut melahirkan perilaku sosial, yakni perilaku yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah kehidupan bersama. Perilaku tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Norma-norma dan nilai-nilai agama diduga sangat berpengaruh terhadap perilaku sosial.

C. Beberapa Teori dalam Pendekatan Sosiologis

Dalam sosiologi terdapat berbagai logika teoritis (pendekatan) yang dikembangkan untuk memahami berbagai fenomena sosial keagamaan. Di antara pendekatan itu yang sering dipergunakan adalah *fungsionalisme, pertukaran, interaksionalisme simbolik, konflik, teori penyadaran, dan ketergantungan, interpretatif*. Dalam makalah ini hanya akan mengemukakan tiga di antaranya yakni; fungsionalisme, konflik, dan interpretatif.

1. Teori Fungsional.

Teori ini dikembangkan dari teori-teori klasik, seperti Emile Durkheim, Max Weber, Talcott Parson, dan Robert K. Marton. Salah satu pemikiran Durkheim ialah: fakta sosial atau realitas sosial akan membentuk perilaku individu. Karena itu, Durkheim sering disebut strukturalis. Berbagai struktur masyarakat dipahami sebagai realitas dan fakta sosial, dan hal ini akan membentuk perilaku individu. Sementara itu Max Weber menganalisa bagaimana pengaruh agama terhadap perilaku ekonomi, khususnya dalam mendorong tumbuhnya kapitalisme. Selain itu, ritus keagamaan dipahami sebagai pranata sosial yang dipelihara oleh para pemeluknya dalam sebuah komunitas sosial. Logika yang dikembangkannya ialah: sejauh mana nilai-nilai agama sebagai sebuah pranata sosial berpengaruh terhadap perilaku ekonomi.¹⁷

¹⁷ H.M. Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama* (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 100.

Sedangkan Talcott Parson merupakan salah seorang tokoh fungsional yang lebih menekankan pada keserasian, keteraturan dan keseimbangan dalam sebuah sistem sosial. Menurut Parson, terdapat nilai-nilai dan norma-norma yang telah disepakati bersama menjadi patokan dan rujukan tingkah laku bagi setiap anggota komunitas, dan dengan adanya nilai-nilai dan norma-norma yang disepakati bersama itu, maka dalam masyarakat akan terjadi keteraturan. Nilai tersebut harus senantiasa dipertahankan agar masyarakat tetap berada dalam keteraturan dan keserasian. Oleh karena itu setiap anggota masyarakat harus dididik sedemikian rupa agar memahami nilai-nilai yang menjadi patokan bersama.¹⁸

Sejalan dengan Parson Robert K Marton mengembangkan teori fungsionalisme lebih lanjut, ia mengemukakan bahwa, bila masyarakat merasa puas dengan nilai-nilai yang ada, maka masyarakat akan menghargainya. Nilai yang menjadi patokan bersama merupakan faktor yang dapat mendorong integrasi sosial. Ketika masyarakat merasa tidak puas terhadap nilai-nilai yang ada, sebuah komunitas tidak memiliki faktor yang mengikat satu sama lain. hal ini akan mendorong tindakan disintegrasi sosial. Karena itu, Marton menekankan pentingnya nilai dan norma. Bila norma berubah akan terjadi perubahan sosial.¹⁹

Dari teori-teori yang dikemukakan di atas dapatlah dipahami bahwa perilaku sosial yang terdapat dalam sebuah komunitas dapat dijelaskan dengan faktor agama. Nilai-nilai agama yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas merupakan pranata sosial yang akan berpengaruh terhadap realitas dan perilaku. Sehingga pertanyaan-pertanyaan yang mungkin muncul dengan teori fungsional ini miasalnya antara lain; sejauh mana perilaku ekonomi sebuah komunitas dipengaruhi oleh

¹⁸ Lihat *ibid*, h. 101-2

¹⁹ *Ibid*,-

ketaatan beragama?, sejauh manakah nilai-nilai dan norma agama menjadi pegangan bersama dalam sebuah komunitas? Sejauh mana nilai-nilai dan norma tersebut telah menciptakan ketertiban, keteraturan dan integrasi masyarakat?.

Secara singkat dapat dijelaskan bahwa metode fungsionalisme bertujuan untuk meneliti kegunaan lembaga-lembaga kemasyarakatan dan struktur sosial dalam masyarakat. Metode tersebut berpendirian pokok bahwa unsur-unsur yang membentuk masyarakat mempunyai hubungan timbalbalik yang saling pengaruh mempengaruhi; masing-masing mempunyai fungsi tersendiri terhadap masyarakat.

Herbert Spencer seperti yang dikutip oleh Noeng Muhadjir memberikan analogi masyarakat dengan organisme hidup. Masyarakat sebagaimana organisme hidup mengalami pertumbuhan. Bagian-bagian dari keseluruhan struktur menjadi lebih besar, fungsinya lebih kompleks. Setiap bagian menjalankan fungsi atau melaksanakan tugasnya. Masyarakat satu dengan yang lain berbeda tingkat perkembangannya, sehingga berbeda pula tingkat kompleksitasnya struktur dan fungsinya. Sebagaimana dalam organisme hidup (tentang fungsi mata, telinga, kaki dan tangan), terdapat saling ketergantungan antara bagian masyarakat yang satu dengan bagian lain.²⁰

Teori fungsional memandang masyarakat sebagai satu jaringan kerjasama kelompok yang saling membutuhkan satu sama lain dalam sebuah sistem yang harmonis. Misalnya, fenomena saling ketergantungan antara “sekolah dengan anak didik, guru dan orang tua, keluarga berencana dengan usaha meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan serta hubungan dengan mutu pendidikan”, dan sebagainya. Fungsi jaringan itu akan menjadi disfungsional jika salah satu subdisiplin menjadi tidak

²⁰ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi IV* (Cet. I; Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), h. 72.

berfungsi. Seperti, keluarga besar tidak selamanya berkaitan dengan kemiskinan dan ketidaksejahteraan. Sebaliknya keluarga besar itu menjadi tidak berfungsi, bahkan menghambat fungsi-fungsi lain, jika ia menyebabkan kesehatan menjadi bertambah buruk, pengangguran semakin marak, dan sebagainya.²¹

2. Teori Konflik

Konflik artinya percekocokan, perselisihan, pertentangan.²² Dalam hal ini pertentangan antara dua pihak atau lebih. Konflik dapat terjadi antarindividu, antarakelompok kecil, bahkan antarbangsa dan negara.²³

Dampak konflik pada umumnya negatif. Misalnya, anak yang mempunyai orang tua yang terus menerus bertengkar akan berkurang kepekaan afeksinya, tetapi mudah terpengaruh prilakunya. Konflik intertim olahraga atau di dalam perusahaan akan mengurangi prestasi kelompok, dan konflik antarbangsa dapat menyebabkan perang yang menimbulkan banyak korban jiwa.

Oleh karena itu, orang lebih menyukai kerja sama dan perdamaian daripada konflik. Akan tetapi, mengapa tetap saja terjadi konflik? apakah benar bahwa konflik itu selalu merugikan? apakah konflik bisa diubah menjadi kerja sama?

Teori konflik secara luas terutama didasarkan pada karya Karl Max, yang melihat pertentangan dan eksploitasi kelas sebagai penggerak utama,²⁴ sementara Lewis Coser (1956) menentangahkan peranan konflik sebagai pendorong perubahan sosial. Konflik menurut Coser mempunyai fungsi positif dan fungsi negatif dalam

²¹ Mastuhu "Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Sosiologi", dalam M. Deden Ridwan (ed.), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antardisiplin Ilmu* (Cet. I; Bandung: Penerbit Nuansa, 2001), h. 110.

²² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit.* h. 518

²³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan* (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 129.

²⁴ Henro Pospito, *Sosiologi Agama* (Cet. XI Yogyakarta: Kamsius, 1994), h. 7

perubahan sosial. Fungsi positif konflik adalah membentuk, mempersatukan, dan memelihara struktur sosial, sedangkan fungsi negatif konflik menimbulkan keraguan dan kebingungan pada nilai sosial.²⁵

Teori-teori konflik dapat digunakan untuk menjelaskan kecenderungan integrasi dan disintegrasi yang dialami sebuah sistem sosial. Teori konflik mengasumsikan bahwa masyarakat terdiri dari beberapa kelompok yang memiliki kepentingan satu sama lain. Mereka selalu bersaing untuk mewujudkan hasrat dan kepentingan mereka. Perjuangan untuk mewujudkan hasrat dan kepentingan mereka seringkali bermuara pada terjadinya konflik antara satu komunitas masyarakat dengan komunitas masyarakat lain. .

Ketika terjadi konflik antara satu komunitas dengan komunitas lain, hubungan antara anggota komunitas cenderung integratif, sekalipun sebelumnya terjadi konflik. Kelompok-kelompok beragama yang senantiasa bersaing di Indonesia bersatu menghadapi bahaya komunisme di tahun 1960-an. Partai-partai politik Islam yang sulit bersatu, dalam sidang umum MPR 1999 bersatu membentuk Poros tengah untuk menghadapi PDI yang dianggap sebagai saingan bersama. Mereka merasakan adanya musuh bersama yang harus dihadapi, mereka memiliki perasaan senasib sehingga muncul rasa solidaritas antar anggota komunitas. Sebaliknya jika tidak ada konflik antar komunitas, terdapat kecenderungan disintegrasi. Tidak ada rasa senasib, rasa bersama, dan solidaritas antar kelompok. Persaingan antar anggota komunitas mengakibatkan kecenderungan disintegrasi sosial.

Dengan demikian, bila dalam komunitas terdapat kecenderungan disintegrasi (perpecahan), maka peneliti dapat menggunakan pendekatan konflik

²⁵ Noeng Muhadjir, *op.cit.*, h. 74-5

untuk melakukan analisis terhadap kondisi tersebut. Demikian halnya suasana yang cenderung integratif dan terwujud solidaritas sosial yang cukup baik dalam sebuah masyarakat, hal ini pula dapat dianalisis dengan pendekatan konflik. Apakah integrasi tersebut terjadi karena adanya nilai bersama, atau merasakan adanya musuh yang harus dihadapi bersama-sama.

Kalau pendekatan fungsionalisme menekankan pada jaringan kerja sama kelompok yang saling membutuhkan satu sama lain dalam sebuah sistem yang harmonis, sedangkan teori konflik memandang bahwa masyarakat itu terikat kerja sama yang erat karena kekuatan kelompok atau kelas yang dominan, dengan demikian bidang kajian pendekatan konflik adalah: “Bagaimana kelompok dominan mencapai dan mempertahankan kedudukannya, sebaliknya bagaimana kelompok bawah yang ditekan berjuang melepaskan belenggu yang mengikutinya.”²⁶

Ilusi berikut ini dapat memberikan gambaran bagaimana perbedaan perspektif pendekatan fungsional dan konflik dengan kasus sebuah kekacauan yang pernah terjadi di Universitas Cerebellum, sebagaimana dituturkan Paul B. Horton dan Chester L. Hut, (1987:21).

“Pekan lalu komisi administrasi fakultas, tanpa konsultasi dengan para mahasiswa, mengeluarkan seperangkat prosedur penentuan kenaikan tingkat yang baru. Setelah beberapa hari aturan itu dikeluarkan, sekelompok mahasiswa marah dengan aturan baru itu, pada hari berikutnya mereka berkumpul dalam ruang makan, menerobos ruang administrasi, menggiring keluar rektor, dekan dan pengurus lainnya serta minta staf sekretariat lainnya berlibur. Mereka memasang rintangan pada semua pintu. Polisi diminta datang untuk mengamankan peristiwa itu”

Berikut disajikan beberapa pertanyaan yang diajukan oleh sang pengaman itu dalam menangani kasus ini dalam perspektif pendekatan sosiologi.

-Perspektif Fungsionalisme.

²⁶ Lihat M. Deden Ridwan, *op.cit.*, h. 110-1.

1. Alasan-alasan apakah yang mendorong perubahan tersebut?
2. Dengan perubahan kebijaksanaan tersebut tujuan apakah yang kiranya bisa dicapai bagi universitas dan bagi mahasiswa ?
3. Akibat-akibat apakah yang bisa muncul dari konfrontasi itu?

-Pespektif Konflik

1. Mengapa masukan dari mahasiswa tidak diminta sebelum konfrontasi itu terjadi?
2. Siapakah yang mendapat keuntungan dan siapa yang dirugikan dengan perubahan kebijakan ini
3. Mengapa fakultas dan bidang administrasi menginginkan perubahan ini dan mengapa mahasiswa menentangnya?

3. Interpretatif (interpretif)

Sosiologi interpretatif atau interpretif merupakan salah satu jenis dari sosiologi (termasuk interaksionisme simbolik, fenomenologi sosial, dan pendekatan yang dibangun oleh Weber), dipersatukan oleh sebuah penekanan yang dikemukakan oleh para sosiolog untuk memahami atau menafsirkan makna-makna para pelaku sosial (lihat juga interpretasi pemahaman dan penjelasan yang penuh dengan arti, hermeneutik dan dobel hermeneutik). Dalam argumen ini, untuk melihat segala realitas sosial perlu dilakukan pra-interpretasi (interpretasi awal), di mana bentuk ini hanya menyoroti penyelesaian terhadap kepercayaan-kepercayaan dan penafsiran-penafsiran pelaku sosial (sosial aktor), kemudian disimpulkan bahwa tidak ada kebenaran sosiologi tanpa pemahaman awal terhadap makna-makna dari pelaku sosial. Durkheim dalam bukunya "Rulers" menegaskan bahwa kemampuan untuk

menghasilkan sebuah studi yang obyektif terhadap fakta-fakta sosial tanpa merujuk pada pelaku sosial, adalah keliru atau salah arah.²⁷

Geertz, sebagaimana yang dikutip oleh Noeng Muhajir mengemukakan bahwa interpretif adalah mencari “makna”, bukan mencari hukum; berupaya memahami, bukan mencari teori. Menurutnya interpretif merupakan fenomena hermeneutik yang memerlukan pemaknaan, bukan memerlukan penjelasan kausal. Selanjutnya ia mengetakan bahwa tidak ada *sosial facts* yang menunggu observasi kita. Yang ada adalah kesiapan peneliti untuk memberi makna atas observasinya. Untuk memberi makna perlu membuat *insripsi*, bukan sekedar observasi atau deskripsi. Studi Geertz di Jawa, Bali, dan Maroko mencoba memakai konsep-konsep mereka tentang imajinasinya, makna simbolik kata-katanya, institusinya, perilakunya, dan lain-lain.²⁸

Postpositivist interpretif mengimplisitkan nilai dibalik data, baik pada tingkat observasi, analisis, maupun kesimpulan. “Makna” pada postpositiv rasionalistik diperoleh lewat pemaknaan rasional yang spesifik pada payung teori yang lebih umum. “Makna” pada pospositiv interpretif diperoleh lewat pemaknaan esensial fenomenologik pada *grass root*.²⁹ Para interpretivist memaknai realitas sosial sesuai dengan *experience-near* daripada pemaknaan peneliti sendiri.³⁰

IV. KESIMPULAN

Pendekatan sosiologis merupakan cara atau metode yang dilakukan dengan mengaitkan sosiologi guna menganalisa dan mengungkap data-data terhadap sesuatu

²⁷Lihat Devid Jary & Julia Jary, *The Harper Collins Dictionary Sociologis* (New York: Harper Collins Publisher, 1991), h. 249.

²⁸Lihat Noeng Muhajir, *op.cit.*, h. 119.

²⁹*Ibid*, h. 198.

³⁰*Ibid*, h. 320-1

yang diteliti. Jadi bila yang diteliti itu adalah kegiatan keberagamaan seseorang, maka data-data sosial yang ditimbulkan oleh akibat keberagamaan itulah yang menjadi obyek penelitian.

Pendekatan sosiologi dalam memahami agama sangat penting, karena banyaknya keterkaitan agama dengan berbagai masalah sosial. Perhatian agama terhadap masalah-masalah sosial mendorong orang-orang yang beragama untuk memahami ilmu-ilmu sosial sebagai alat untuk memahami agamanya.

Teori fungsional dalam pendekatan sosial dimaksudkan adalah sejauh mana fungsi masing-masing anggota suatu kelompok memberikan pengaruh dalam membentuk integrasi atau disintegrasi kelompok itu. Apabila setiap anggota kelompok menjalankan fungsinya masing-masing dengan baik, akan membentuk integrasi kelompok dengan baik pula. Tapi bila ada anggota kelompok tidak menjalankan fungsinya dengan baik, akan menimbulkan disintegrasi dalam kelompok tersebut. Sedangkan teori konflik dimaksudkan bahwa dengan adanya konflik akan memungkinkan terjadinya integrasi suatu komunitas kelompok, dan juga memungkinkan terjadinya disintegrasi dalam suatu komunitas, tergantung dari sisi mananya konflik itu mau diambil, jika dari sisi positifnya, maka akan membentuk integrasi dan sebaliknya jika dari sisi negatifnya akan membentuk disintegrasi.

Adapun teori interpretatif dimaksudkan bahwa perlu adanya interpretasi dalam setiap melihat fakta-fakta sosial, dari interpretasi itulah memungkinkan adanya pemahaman terhadap suatu komunitas atau suatu bentuk kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H.M. Sayuthi. *Metodologi Penelitian Agama* Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Cet. X; Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Echols, John M. Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* Cet. XXIII; Jakarta: PT Gramedia, 1996. Hassan Shadily, *Sosiologi untuk masyarakat Indonesia* Cet. IX; Jakarta: Bina Aksara, 1983.
- Jary, Devid. & Julia Jary, *The Harper Collins Dictionary Sociologis* New York: Harper Collins Publisher, 1991.
- Martin, Richard C. *Approaches to Islam in Religious Studies* diterjemahkan oleh Zakiyuddin Baidhawiy dengan judul *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama* Cet. I; Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi IV* Cet. I; Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Nasution, Harun . *Islam Rasional* Bandung: LSAF, 1989.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam* Cet. IV; Jakarta: Rajawali Pers, 2000.
- Permata, Ahmad Norma. (ed), *Metodologi Studi Agama* Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Pospito, Henro. *Sosiologi Agama* Cet. XI Yogyakarta: Kamsius, 1994.
- Rahmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif* Cet. IX; Bandung: Mizan, 1998.
- Ridwan, M. Deden. (ed.), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antardisiplin Ilmu* Cet. I; Bandung: Penerbit Nuansa, 2001.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan* Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar* Cet. XXXI; Jakarta: Rajawali Pers, 2001.

